



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA DI SEKOLAH MENENGAH

Muhammad Bayhaqi ^{1*}, Syamzaimar ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia

Corresponding Author: muhammadbayhaqi238@gmail.com *

Article Info

Article history:

Received : 11 Mei 2026

Acceptance : 02 Juni 2026

Published : 02 Juni 2026

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/cakrawala>

How to cite:

Bayhaqi, M & Syamzaimar. (2026). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA DI SEKOLAH MENENGAH. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 4(1), 39-52.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, terutama pada jenjang sekolah menengah yang merupakan fase krusial dalam perkembangan sikap, nilai, dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa di lingkungan sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan studi kasus, melalui pengumpulan data dari observasi, wawancara, serta analisis dokumen pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kewarganegaraan yang efektif dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, peran guru sebagai teladan serta penggunaan metode pembelajaran partisipatif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan kesadaran berbangsa siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter moral dan sosial peserta didik. Dengan demikian, implementasi pendidikan kewarganegaraan yang terstruktur dan berkelanjutan mampu membentuk karakter bangsa pada siswa sekolah menengah dan perlu terus dikembangkan melalui inovasi pembelajaran.

Keywords: Pendidikan kewarganegaraan, karakter bangsa, sekolah menengah, pembelajaran partisipatif, pendidikan karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa, terutama pada jenjang sekolah menengah ketika peserta didik berada pada fase penting pembentukan identitas, moralitas, dan kesadaran sosial (Haduong et al., 2024; Suhendar et al., 2026). Namun, dalam praktiknya, pembentukan karakter peserta didik

menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Fenomena seperti menurunnya sikap toleransi, lemahnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian sosial, melemahnya nasionalisme, serta meningkatnya pengaruh media sosial terhadap pola pikir dan perilaku remaja menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik (Haris & Nurhakim, 2026; Suhendar et al., 2023). Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah masih sering dipahami sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada hafalan konsep, norma, peraturan, dan institusi kenegaraan, sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk sikap kritis, partisipatif, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata (Suhendar et al., 2024; Yunita et al., 2025).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak cukup hanya diposisikan sebagai sarana transfer pengetahuan tentang negara, hukum, demokrasi, dan Pancasila, tetapi perlu diimplementasikan sebagai proses pembentukan karakter yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Haloho et al., 2026). Secara akademik, Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam mengembangkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition peserta didik agar mereka mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, memiliki kesadaran kebangsaan, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nasoha et al., 2025; Taufika & Ginting, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga oleh metode pembelajaran, keteladanan guru, kultur sekolah, serta pengalaman sosial peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, toleransi, nasionalisme, dan sikap demokratis. Kirani & Najicha (2022), menegaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Marshanda et al (2025), juga menunjukkan bahwa model pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis serta sikap demokratis siswa. Sementara itu, Rahayu & Dong, (2023), menekankan pentingnya lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung pembentukan karakter secara lebih holistik. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan

Kewarganegaraan memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan karakter apabila dilaksanakan secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya umumnya masih menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran kelas atau sebagai mata pelajaran normatif yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai satu ekosistem pembentukan karakter di sekolah menengah, yang menghubungkan pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Padahal, pembentukan karakter bangsa tidak dapat hanya dibebankan pada proses pembelajaran di kelas, melainkan perlu didukung oleh pembiasaan nilai dalam aktivitas sekolah, seperti upacara bendera, organisasi siswa, musyawarah kelas, kegiatan sosial, kedisiplinan sekolah, serta interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dalam menganalisis implementasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai ekosistem pembentukan karakter bangsa di sekolah menengah. Pendekatan ini tidak hanya melihat Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai praktik pendidikan nilai yang terhubung dengan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan perilaku, dan keteladanan guru. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa perluasan perspektif dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan, dari yang semula berpusat pada pembelajaran normatif di kelas menuju pendekatan ekologis yang menempatkan seluruh lingkungan sekolah sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa di sekolah menengah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta merumuskan strategi penguatan Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih integratif dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan keteladanan pendidik sebagai satu kesatuan strategi pembentukan karakter bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa di sekolah menengah (Creswell, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses, interaksi, dan makna yang terjadi dalam praktik pembelajaran di lingkungan sekolah. Subjek penelitian meliputi guru pendidikan kewarganegaraan, siswa, serta pihak manajemen sekolah yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembentukan karakter. Kriteria pemilihan subjek mencakup pengalaman mengajar, partisipasi dalam program sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen penelitian serta melakukan uji validitas isi melalui expert judgment. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan program kegiatan sekolah. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh gambaran nyata tentang interaksi pembelajaran dan penerapan nilai-nilai karakter. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai persepsi dan pengalaman subjek penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Kualitas instrumen dijamin melalui uji validitas isi dan reliabilitas melalui konsistensi hasil pengamatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member check kepada informan.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika penelitian dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah serta persetujuan dari seluruh partisipan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi dan integritas data. Pendekatan metodologis ini sejalan dengan penelitian terkini yang menekankan pentingnya penggunaan metode kualitatif dalam mengkaji pendidikan

kewarganegaraan secara kontekstual dan mendalam (Nurdiansyah and Aulia Novemy Dhita 2024b). Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta dapat direplikasi dalam konteks yang serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa di sekolah menengah. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan, siswa, manajemen sekolah, dan pembina ekstrakurikuler, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, program kegiatan kesiswaan, dan dokumen pendukung pembinaan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan bekerja sebagai proses pendidikan nilai yang bersifat integratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembelajaran Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas menjadi ruang utama dalam membangun pemahaman awal siswa mengenai nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena kehidupan sehari-hari siswa. Pada saat pembelajaran tentang hak dan kewajiban warga negara, misalnya, guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan kasus pelanggaran tata tertib sekolah, rendahnya disiplin dalam mengikuti upacara bendera, serta penggunaan media sosial yang kurang bertanggung jawab. Strategi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PKn tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada hafalan, tetapi mulai diarahkan pada pemahaman nilai dan refleksi perilaku.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan studi kasus. Dalam satu kegiatan pembelajaran, siswa diminta mendiskusikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Beberapa

siswa mengaitkan nilai persatuan dengan sikap menghargai teman yang berbeda latar belakang, sementara siswa lain menghubungkannya dengan kerja sama dalam kegiatan kelas. Situasi ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai melalui dialog dan pengalaman sosial. Guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan definisi atau konsep. Salah satu guru menyatakan:

“Kalau materi PKn hanya dijelaskan dalam bentuk teori, siswa cepat lupa. Tetapi kalau dikaitkan dengan pengalaman mereka di sekolah, misalnya disiplin, menghargai teman, atau bermusyawarah di kelas, mereka lebih mudah memahami bahwa nilai kewarganegaraan itu sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki potensi kuat dalam membentuk karakter apabila guru mampu menghubungkan materi dengan realitas sosial siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui pengetahuan moral, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran, sikap, dan tindakan nyata (Fadhilah & Khuturoh, 2025; Kholil et al., 2024). Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana pembentukan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition. Civic knowledge tampak dari pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, serta prinsip demokrasi. Civic skills terlihat dari kemampuan siswa berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara kelompok. Sementara itu, civic disposition berkembang melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Dokumentasi perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah dicantumkan dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian sikap. Pada modul ajar atau RPP, guru mencantumkan indikator seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat, menunjukkan tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan menunjukkan sikap nasionalis dalam kegiatan sekolah. Namun, hasil penelitian juga menemukan bahwa implementasi nilai karakter dalam pembelajaran belum sepenuhnya merata. Pada beberapa kegiatan, guru masih lebih dominan menjelaskan materi, sementara partisipasi siswa belum berlangsung secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn sudah mengarah pada model partisipatif, tetapi masih memerlukan penguatan metode agar siswa lebih aktif mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai kewarganegaraan.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang penting dalam pembentukan karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti OSIS, pramuka, kegiatan keagamaan, upacara bendera, kegiatan sosial, dan program kepemimpinan siswa memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan. Jika pembelajaran kelas lebih banyak membangun pemahaman konseptual, maka kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang praktik bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, memimpin, mematuhi aturan, dan mengambil keputusan secara demokratis.

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang aktif dalam kegiatan OSIS dan pramuka menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan sekolah. Mereka terbiasa mengikuti rapat, menyusun program, membagi tugas, mengatur jadwal kegiatan, serta bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan pramuka, misalnya, siswa dilatih untuk disiplin, bekerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Sementara itu, dalam kegiatan OSIS, siswa belajar menjalankan mekanisme organisasi, menyampaikan pendapat, menerima kritik, dan mengambil keputusan melalui musyawarah. Salah seorang siswa menyampaikannya:

“Saya merasa kegiatan OSIS membuat saya lebih berani berbicara dan lebih bertanggung jawab. Kalau ada kegiatan sekolah, kami harus membagi tugas, datang tepat waktu, dan belajar mengambil keputusan bersama. Dari situ saya belajar bahwa tanggung jawab itu bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk teman-teman.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman organisasi dan keterlibatan sosial siswa. Kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai laboratorium sosial tempat siswa belajar menerapkan nilai-nilai demokrasi, kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif perlu memberikan pengalaman partisipatif kepada peserta didik agar mereka tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Studi dokumentasi terhadap program kesiswaan menunjukkan adanya beberapa kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti program kedisiplinan, kegiatan bakti sosial, pemilihan pengurus OSIS, latihan kepemimpinan siswa, dan kegiatan keagamaan. Dokumen kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah telah

menyediakan ruang pembinaan karakter di luar pembelajaran kelas. Namun, hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa aktif dalam kegiatan organisasi dan sosial, tetapi sebagian lainnya masih mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban administratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler perlu dirancang lebih menarik, relevan, dan terhubung dengan pembelajaran PKn agar dapat menjadi media pembentukan karakter yang lebih efektif.

Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru sebagai Penguat Karakter

Budaya sekolah menjadi faktor penting yang memperkuat implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran, tetapi juga dibiasakan melalui aturan, rutinitas, simbol, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Beberapa bentuk budaya sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pembiasaan datang tepat waktu, penggunaan seragam sesuai aturan, kegiatan upacara bendera, salam dan sopan santun kepada guru, kebersihan kelas, musyawarah kelas, serta pembiasaan menghargai perbedaan antar siswa.

Berdasarkan hasil observasi, upacara bendera menjadi salah satu kegiatan yang secara simbolik memperkuat nilai nasionalisme dan kedisiplinan. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk tertib, menghormati simbol negara, menyanyikan lagu kebangsaan, dan mendengarkan amanat pembina upacara. Selain itu, budaya antre, budaya menjaga kebersihan, dan pembiasaan menyapa guru juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter sehari-hari. Pihak manajemen sekolah menjelaskan:

“Kami berusaha membangun karakter siswa bukan hanya melalui pelajaran, tetapi melalui kebiasaan harian. Misalnya disiplin masuk sekolah, mengikuti upacara, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menghargai teman. Hal-hal kecil seperti itu kalau dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter siswa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai hidden curriculum, yaitu kurikulum tidak tertulis yang memengaruhi cara siswa bersikap dan berperilaku. Dalam konteks pendidikan karakter, budaya sekolah menjadi ruang pembiasaan nilai yang sangat penting karena siswa belajar dari apa yang mereka alami setiap hari. Nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dibentuk melalui pengulangan perilaku dalam

kehidupan sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi penghubung antara nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PKn dan perilaku nyata siswa.

Keteladanan guru juga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh kuat terhadap sikap siswa. Guru yang datang tepat waktu, berbicara sopan, menghargai pendapat siswa, adil dalam menilai, dan konsisten menegakkan aturan dipandang lebih mudah membentuk karakter siswa dibandingkan guru yang hanya memberi nasihat tanpa menunjukkan keteladanan. Salah seorang siswa menyatakan:

“Kami lebih mudah mengikuti guru yang memberi contoh. Kalau guru meminta kami disiplin, tetapi beliau juga datang tepat waktu, kami merasa aturan itu memang harus dijalankan. Jadi bukan hanya disuruh, tetapi dicontohkan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Dalam perspektif pendidikan moral, peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku orang dewasa yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa sangat bergantung pada konsistensi guru dan warga sekolah dalam mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan.

Kendala Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan

Meskipun implementasi Pendidikan Kewarganegaraan telah berjalan melalui pembelajaran kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang menghambat optimalisasi pembentukan karakter bangsa. Kendala pertama adalah kecenderungan pembelajaran PKn yang masih belum sepenuhnya lepas dari pola hafalan. Pada beberapa pertemuan, guru masih terlihat dominan menjelaskan materi, sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran belum selalu mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan merefleksikan nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata.

Kendala kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru menyatakan bahwa materi PKn cukup luas, sedangkan alokasi waktu pembelajaran terbatas. Akibatnya, guru sering harus memilih antara menyelesaikan materi atau memperdalam diskusi nilai. Salah satu guru menyampaikan:

“Tantangan kami adalah waktu. Materi harus selesai, tetapi pembentukan karakter membutuhkan proses yang tidak sebentar. Kadang diskusi siswa sudah mulai menarik, tetapi waktu pelajaran habis. Jadi memang perlu dukungan kegiatan lain di luar kelas.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya mengandalkan jam pelajaran PKn. Nilai-nilai kewarganegaraan membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan dan lintas kegiatan. Oleh karena itu, keterbatasan waktu pembelajaran perlu diatasi melalui integrasi antara pembelajaran kelas, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Kendala ketiga adalah belum meratanya inovasi media dan metode pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital, video pembelajaran, simulasi, atau studi kasus berbasis isu aktual belum dilakukan secara konsisten. Padahal, siswa saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat memengaruhi cara mereka berpikir dan berinteraksi. Beberapa siswa menyatakan bahwa pembelajaran lebih menarik ketika guru menggunakan contoh nyata dari media sosial, berita aktual, atau video pendek yang dekat dengan kehidupan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan perlu lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital.

Kendala keempat adalah perbedaan konsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dan praktik yang dialami siswa di lingkungan sekolah maupun keluarga. Sebagian siswa telah memperoleh pembiasaan disiplin dan tanggung jawab di sekolah, tetapi tidak selalu mendapatkan penguatan yang sama di rumah atau lingkungan pergaulan. Selain itu, pengaruh media sosial juga menjadi tantangan karena siswa dapat dengan mudah mengakses konten yang bertentangan dengan nilai toleransi, etika komunikasi, dan nasionalisme. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter bangsa membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Model Integratif Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa dapat dipahami melalui model integratif yang menghubungkan lima unsur utama, yaitu pembelajaran kelas, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, keteladanan guru, dan evaluasi karakter. Model ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus

menjadi bagian dari ekosistem pendidikan sekolah. Pembelajaran kelas berfungsi sebagai ruang pembentukan pengetahuan dan kesadaran nilai. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai ruang praktik sosial. Budaya sekolah berfungsi sebagai ruang pembiasaan. Keteladanan guru berfungsi sebagai model perilaku. Sementara itu, evaluasi karakter berfungsi sebagai alat refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam model integratif ini, pembelajaran PKn menjadi fondasi awal yang memberikan pemahaman konseptual kepada siswa mengenai Pancasila, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, toleransi, tanggung jawab, dan nasionalisme. Nilai-nilai tersebut kemudian diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kepemimpinan, kerja sama, musyawarah, dan kepedulian sosial. Selanjutnya, budaya sekolah membiasakan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui aturan, rutinitas, dan interaksi sosial. Keteladanan guru memperkuat proses internalisasi karena siswa melihat contoh nyata dari perilaku pendidik. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung melalui proses mengetahui nilai, merasakan pentingnya nilai, membiasakan nilai, dan mempraktikkan nilai dalam kehidupan sosial.

Model integratif ini menjadi kebaruan penelitian karena menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sistem pendidikan karakter yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah (Korompis, 2025; Saryono, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn akan lebih efektif apabila tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh program kesiswaan, budaya sekolah, keteladanan guru, dan kebijakan sekolah yang konsisten. Dengan kata lain, karakter bangsa tidak cukup dibentuk melalui penyampaian materi kewarganegaraan, tetapi melalui pengalaman belajar yang nyata, partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing terbentuk melalui pembelajaran PKn di kelas ketika siswa memahami konsep nilai dan norma kewarganegaraan. Moral feeling berkembang ketika siswa mengalami nilai tersebut dalam interaksi sosial, kegiatan organisasi, dan pengalaman kolektif di sekolah (Oberg, 2026; Shim, 2023). Moral action terbentuk ketika siswa mampu menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata, seperti disiplin, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, berpartisipasi dalam musyawarah, dan menunjukkan kepedulian sosial

(Mainde et al., 2022). Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif harus dirancang sebagai pendidikan yang menghubungkan pemahaman, sikap, dan tindakan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan strategi pembelajaran PKn yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Guru perlu mengurangi dominasi ceramah dan memperbanyak penggunaan studi kasus, diskusi reflektif, proyek sosial, simulasi musyawarah, dan analisis isu aktual. Sekolah juga perlu memperkuat sinergi antara guru PKn, wali kelas, pembina ekstrakurikuler, dan manajemen sekolah agar nilai karakter tidak hanya muncul dalam pembelajaran, tetapi juga dalam seluruh aktivitas sekolah. Selain itu, evaluasi pembelajaran PKn perlu diperluas dari penilaian kognitif menuju penilaian sikap dan perilaku melalui observasi, jurnal refleksi, portofolio kegiatan, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan dapat berperan lebih optimal dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep kebangsaan, tetapi juga memiliki karakter sebagai warga negara yang demokratis, toleran, disiplin, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menengah berperan penting dalam membentuk karakter bangsa melalui keterpaduan antara pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Pembelajaran PKn yang kontekstual dan partisipatif mampu membantu peserta didik memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, demokrasi, nasionalisme, dan kepedulian sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan pengalaman nyata, pembiasaan nilai, dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan sekolah perlu memperkuat strategi pembelajaran PKn yang lebih kreatif, kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman agar nilai-nilai kewarganegaraan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Kendala seperti dominasi metode ceramah, keterbatasan inovasi media pembelajaran, dan belum meratanya keterlibatan siswa perlu diatasi melalui integrasi pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta evaluasi karakter yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, Pendidikan

Kewarganegaraan dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berintegritas, demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat.

REFERENCES

- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Fadhilah, D. K., & Khuturoh, R. N. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Moral terhadap Pembentukan Kesadaran Bangsa dan Negara Pada Siswa. *Singularity in Islamic Education Journal*, 2(2).
- Haduong, P., Jeffries, J., Pao, A., Webb, W., Allen, D., & Kidd, D. (2024). Who am I and what do I care about? Supporting civic identity development in civic education. *Education, Citizenship and Social Justice*, 19(2), 185–201.
- Haloho, B., Napitu, U., Corry, C., Harianja, T., & Sonangok, M. (2026). Strengthening Students' Civic Character through the Pancasila Student Profile Project in the Merdeka Curriculum: A Qualitative Study. *Journal La Edusci*, 7(1), 206–220.
- Haris, A., & Nurhakim, M. (2026). *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER SIKAP SOSIAL SISWA DI SEKOLAH*. UMMPress.
- Kholil, S., Ismail, I., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Strengthening Religious Moderation through PTKIN and SIT Collaboration to Build Social Harmony. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 9(2), 228–236.
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 767–773. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2391>
- Korompis, M. E. V. (2025). Pengembangan karakter kewarganegaraan di lingkungan pendidikan. *Collaborative: Journal of Community Service*, 1(2), 77–89.
- Mainde, D., Mpolomoka, D. L., & Mwansa, M. (2022). Localizing integrative approaches in civic education: Towards development of moral and civic competencies of secondary school learners. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 6(1), 588–596.
- Marshanda, N. A., Amri, M. A., & Putra, A. (2025). Project-Based Learning, PPKn, pa “Penerapan Berbasis Project-Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran PPKn untuk Menumbuhkan Partisipasi Demokrasi pada Siswa SD: Tinjauan Literatur.” *IJPSE*

Indonesian Journal of Primary Science Education, 6(1), 78–87.

- Nasoha, A. M. M., Putri, S. A., & Safitri, M. D. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Civic Tech Skills untuk Partisipasi Politik Digital: Citizenship Education in Developing Civic Tech Skills for Digital Political Participation. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(5), 598–612.
- Oberg, G. (2026). Moral injury in teaching: the systemic roots of ethical conflict and emotional burnout in education. *Educational Review*, 78(3), 346–369.
- Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The relationship of extracurricular activities with students' character education and influencing factors: a systematic literature review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474.
- Saryono, S. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digitalisasi 5.0: Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Educatus*, 2(2), 16–21.
- Shim, J. (2023). Investigating the effectiveness of introducing virtual reality to elementary school students' moral education. *Computers & Education: X Reality*, 2, 100010.
- Suhendar, A., Ridayani, Azis, D., Mohd Yusoff, M. Z., & Rini Utami, A. (2024). Optimizing citizenship education for ecological awareness: Analysis of the effectiveness of the lihat sampah ambil (LISA) program in environmental conservation. *Journal of Professional Learning and Sustainable Education*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.62568/jplse.v1i1.50>
- Suhendar, A., Saragih, K. W., Bakri, A., & Hikmah, N. (2026). POLARISASI POLITIK DALAM ERA MEDIA SOSIAL: KAJIAN BIBLIOMETRIK ETIKA KOMUNIKASI POLITIK DAN RELEVANSI SIYASAH SYAR'IIYYAH. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 25–38.
- Suhendar, A., Syam, A. M., & Ritonga, A. R. (2023). Efektivitas Instagram Sebagai Ruang Motivasi Hijrah Mahasiswa IAIN Lhokseumawe. *Komunika*, 19(02), 12–20.
- Taufika, R., & Ginting, J. (2021). The Effect of Open-Ended Cooperative Learning on Students' Civic Education Learning Outcomes. *Holistic Science*, 1(1), 12–16.
- Yunita, S., Milala, E. B., Siregar, M., Gaol, R. L., & Panjaitan, R. (2025). Analisis kritis pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(2), 69–78.